

PENGARUH METODE TOKEN ECONOMY DALAM MENINGKATKAN KEPATUHAN SISWA DISABILITAS INTELEKTUAL RINGAN

Safrina Devi Anggraeni¹, Lailil Aflahkul Yaum², Asrorul Mais³

Universitas PGRI Argopuro Jember^{1,2,3}

sfrnanggraeni25@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *token economy* terhadap peningkatan kepatuhan siswa dengan disabilitas intelektual ringan di SLB Arya Satya Hati. Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B yang terdiri dari fase baseline (5 sesi) dan fase intervensi (5 sesi). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan dari rata-rata 37% pada fase baseline menjadi 77% pada fase intervensi. Simpulan, bahwa penerapan metode *token economy* efektif dalam meningkatkan kepatuhan siswa dengan disabilitas intelektual ringan, sehingga dapat menjadi alternatif strategi kepatuhan bagi intervensi perilaku di SLB. Temuan ini juga dapat memberikan implikasi praktis bagi guru di SLB untuk menggunakan token economy sebagai strategi pembentukan perilaku

Kata Kunci : Disabilitas Intelektual Ringan, Token Ekonomi

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of implementing the token economy method on improving compliance among students with mild intellectual disabilities at the Arya Satya Hati Special Needs School (SLB). This study used a Single Subject Research (SSR) method with an A-B design consisting of a baseline phase (5 sessions) and an intervention phase (5 sessions). The results showed an increase in compliance from an average of 37% in the baseline phase to 77% in the intervention phase. The conclusion is that implementing the token economy method is efficacious in improving compliance among students with mild intellectual disabilities, making it a viable alternative behavioral intervention strategy in SLB. These findings also provide practical implications for SLB teachers in utilizing the token economy as a behavior development strategy.

Keywords: Mild Intellectual Disability, Token Economy

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak fundamental bagi setiap individu, termasuk bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV Pasal 5 Ayat (2) dinyatakan bahwa individu yang mengalami keterbatasan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan yang khusus. Ini mengharuskan adanya penyediaan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing anak agar perkembangan mereka dapat berlangsung secara maksimal dalam aspek akademik, sosial, dan emosional.

Salah satu kategori anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan, yang diidentifikasi dengan IQ yang kurang dari atau sama dengan 70 dan kesulitan dalam fungsi adaptif (American Psychiatric Association, 2013). Hambatan tersebut memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola emosi, mengikuti aturan, dan menunjukkan perilaku patuh terhadap instruksi guru maupun orang tua. Kondisi ini berdampak pada proses pembelajaran karena siswa cenderung kesulitan memusatkan perhatian, impulsif, dan menolak arahan.

Kepatuhan merupakan salah satu dari keterampilan sosial penting yang mendukung keberhasilan belajar dan keteraturan kelas. Gresham & Elliott (2016) menyebutkan bahwa kepatuhan mencerminkan kemampuan mengatur perilaku sesuai tuntutan lingkungan. Namun, siswa dengan disabilitas intelektual ringan sering menunjukkan kepatuhan yang rendah karena keterbatasan kognitif dan pengendalian impuls (Martinez et al., 2011). Rendahnya kepatuhan dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran dan menimbulkan tantangan bagi guru maupun orang tua.

Perilaku patuh tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh pola asuh, interaksi sosial, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi intervensi yang terstruktur untuk membentuk perilaku yang diharapkan. Salah satu pendekatan yang efektif adalah *token economy*, yaitu pemberian token setiap kali anak menampilkan perilaku target yang kemudian dapat ditukar dengan hadiah. Strategi ini berlandaskan pada pemikiran pengkondisian operan B. F. Skinner yang menyatakan bahwa perilaku bisa diperkuat oleh hasil yang menguntungkan (Tan et al., 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *token economy* efektif meningkatkan perilaku positif pada anak berkebutuhan khusus. Kazdin (2012) dan Mardina & Santoso (2017) menemukan bahwa sistem ini mampu meningkatkan kepatuhan dan pengendalian diri. Selain memperbaiki perilaku, *token economy* juga menciptakan pengalaman keberhasilan yang mendorong motivasi belajar. Dengan demikian, penerapan *token economy* dipandang relevan untuk membantu siswa disabilitas intelektual ringan dalam meningkatkan kepatuhan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal di SLB Arya Satya Hati, seorang siswa berinisial DP menunjukkan kepatuhan yang rendah, ditandai dengan perilaku menolak instruksi, menutup telinga, dan mudah marah saat diarahkan. Jika tidak

ditangani, perilaku ini dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan sosial-emosional anak. Oleh karenanya, studi ini dilaksanakan untuk menginvestigasi dampak dari metode token economy terhadap peningkatan kepatuhan siswa dengan disabilitas intelektual ringan, sehingga dapat menjadi alternatif strategi manajemen perilaku yang efektif di sekolah luar biasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada jenis penelitian subjek tunggal (Single Subject Research/SSR). Penelitian subjek tunggal merupakan tipe eksperimen yang bertujuan untuk memahami dampak dari perlakuan yang dilakukan secara berulang dalam periode tertentu. Desain yang digunakan dalam studi ini adalah A-B, yang mencakup dua fase, yaitu fase baseline (A) dan fase intervensi (B). Data dikumpulkan melalui observasi langsung oleh pendidik dengan menggunakan lembar pencatatan perilaku selama lima sesi pada setiap fase.

Subjek penelitian berjumlah satu siswa dengan inisial DP, yang merupakan siswa di SLB Arya Satya Hati dengan diagnosis disabilitas intelektual ringan dan menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah. Variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku kepatuhan, yang diukur melalui indikator kemampuan mengikuti instruksi sederhana, merespons saat dipanggil, mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai arahan, mengikuti aturan kelas, serta menjaga kerapian kelas. Variabel bebas adalah intervensi berupa penerapan metode *token economy*, yaitu pemberian token setiap kali siswa menunjukkan perilaku patuh. Token yang terkumpul kemudian dapat ditukar dengan hadiah yang disukai siswa.

Instrumen yang dipakai berupa lembar observasi menggunakan skala penilaian dari 1 sampai 5 untuk setiap indikator yang ada. Pengumpulan data berlangsung melalui observasi langsung oleh guru selama lima sesi di fase baseline dan lima sesi di fase intervensi. Data yang diperoleh dicatat setiap kali perilaku yang ditargetkan muncul untuk menganalisis perubahan frekuensi kepatuhan sepanjang waktu.

Analisis informasi dilaksanakan dengan menggunakan pemahaman visual dalam keadaan dan antara keadaan mengikuti langkah-langkah penelitian subjek tunggal. Data disajikan dengan cara grafik untuk mengamati kecenderungan arah, tingkat informasi, dan kestabilan perilaku sehingga dapat teridentifikasi perubahan perilaku antara fase dasar (A) dan intervensi (B).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian tentang pengaruh metode *token economy* terhadap kepatuhan anak disabilitas intelektual ringan di SLB Arya Satya Hati akan dibahas pada bab ini setelah data hasil penelitian disajikan dan dianalisis menggunakan jenis metode penelitian subjek tunggal yang diselesaikan dalam dua tahap penelitian.

Pada tahap pertama dilakukan dengan tidak diberi perlakuan (*Baseline*) dan tahap kedua dilakukan dengan diberi perlakuan (Intervensi). Pada fase A (*Baseline*),

dilakukan pengamatan awal terhadap perilaku kepatuhan anak disabilitas intelektual ringan sebelum intervensi diterapkan. Setelah fase baseline selesai, intervensi mulai diberikan berupa penerapan metode *token economy* DP. Anak akan menerima token (misalnya stiker, koin, atau simbol visual lainnya) setiap kali menunjukkan perilaku patuh sesuai indikator yang telah ditentukan. Token yang dikumpulkan kemudian bisa ditukar dengan hadiah atau aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Berikut ini data yang dihasilkan dari hasil pengamatan yang dilakukan pada sesi *baseline* (A), dan sesi intervensi (B) dapat dilihat sebagai berikut:

Pengumpulan data untuk fase *baseline* (A) berlangsung selama 5 sesi dalam 5 hari. Pengambilan data diperoleh dari hasil pengamatan guru terhadap kepatuhan siswa.

Tabel 1.
Percentase Nilai Fase Baseline (A)

Sesi	Jumlah Soal	Skor Maksimal	Skor DP	Percentase
1	6	30	11	37%
2	6	30	10	33%
3	6	30	12	40%
4	6	30	11	37%
5	6	30	12	40%

Pada tabel di atas, terlihat bahwa tahap dasar (A) dilaksanakan sebanyak 5 kali dengan hasil skor terendah mencapai 10, yang terjadi pada sesi kedua dengan persentase 33%. Sedangkan perolehan skor tertinggi terjadi pada sesi 3 dan 5 yaitu 12 dengan persentase 40%.

Setelah didapatkan data yang stabil mengenai kepatuhan dari subjek DP pada fase *baseline* (A), maka dapat dilaksanakan penelitian tahap selanjutnya yaitu fase intervensi (B). Pada fase intervensi ini menggunakan metode *token economy* yang berlangsung selama 5 sesi selama 5 hari.

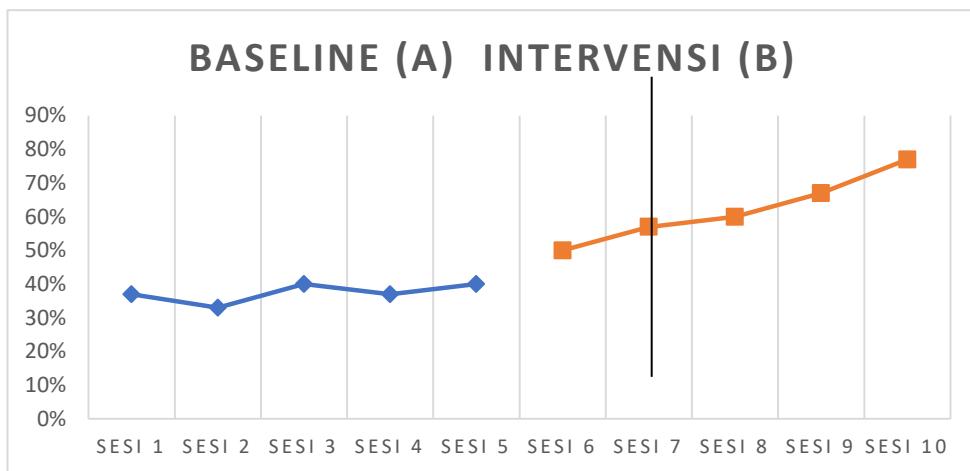
Berdasarkan hasil perolehan skor diatas, maka persentase yang diperoleh untuk kepatuhan 1-5 yaitu:

Tabel 2.
Percentase Nilai Fase Intervensi (B)

Sesi	Jumlah Soal	Skor Maksimal	Skor DP	Percentase
1	6	30	15	50%
2	6	30	17	57%
3	6	30	18	60%
4	6	30	20	67%
5	6	30	23	77%

Tabel di atas memperlihatkan bahwa tahap intervensi (B) dilaksanakan sebanyak 5 kali dengan skor tertinggi mencapai 23 dengan persentase 77% yang dicapai pada sesi 5, sementara skor terendah adalah 15 dengan persentase 50% yang terjadi pada sesi 1.

Dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa kepatuhan DP dengan menggunakan metode *token economy* pada fase intervensi (B) terdapat kenaikan persentase dibandingkan dengan fase *baseline* (A).



Grafik. 1
Keseluruhan Hasil Penelitian fase Baseline dan Intervensi

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa subjek DP belum patuh, hal ini dapat dilihat dari lima sesi yang sudah dilakukan mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak ada signifikansi yang berarti. Dapat dilihat pada sesi 5 tersebut yang merupakan gambaran dari tingkat stabilitas. Oleh karena itu, hasil dari fase *baseline* (A) sudah menunjukkan data yang stabil maka dapat dilakukan fase berikutnya yaitu fase intervensi (B). dapat dilihat bahwa kepatuhan DP dengan menggunakan metode *token economy* pada fase intervensi (B) terdapat kenaikan persentase dibandingkan dengan fase *baseline* (A).

Hasil analisis dalam kondisi menunjukkan bahwa kecenderungan arah pada kedua fase bersifat positif, dengan peningkatan lebih signifikan pada fase intervensi. Stabilitas data pada kedua fase tergolong variabel, dengan persentase stabilitas 80% pada fase A dan 60% pada fase B, yang berarti sebagian besar data tidak berada dalam rentang stabilitas yang ditentukan. Rentang nilai pada fase A adalah 33–40, sedangkan pada fase B meningkat menjadi 50–77. Perubahan level pada fase A sebesar +7, sementara pada fase B mencapai +27, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang lebih besar setelah intervensi diberikan. Paparan hasil komponen visual analisis dalam kondisi dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 3.
Komponen Visual Analisis Dalam Kondisi

Kondisi	A/1	B/2
Panjang Kondisi	5	5
Estimasi		
Kecenderungan Arah	(+)	(+)

Kecenderungan Stabilitas	Variabel 80%	Variabel 60%
Kecenderungan Jejak Data		
	(+)	(+)
Level Stabilitas dan Rentang	Variabel	Variabel
	33 – 40	50 – 77
Perubahan Level	40 – 33	77 – 50
	(+)7	(+27)

Hasil analisis Analisis antar kondisi dimulai dengan memasukkan kode kondisi sebagai dasar perbandingan, menggunakan format B2/A1 untuk membandingkan fase intervensi dengan fase baseline dalam rasio 1:1. Dalam perbandingan ini, hanya satu variabel yang mengalami perubahan dari kondisi baseline ke intervensi. Arah perubahan menunjukkan adanya peningkatan baik pada fase baseline maupun intervensi, yang mengindikasikan tren positif dalam perilaku subjek. Stabilitas perilaku terlihat berubah antar variabel, menunjukkan adanya fluktuasi selama pengamatan.

Perubahan level ditunjukkan oleh kenaikan sebesar 27 poin dari akhir fase baseline ke awal fase intervensi, menandakan dampak awal yang signifikan dari intervensi. Sementara itu, tidak ditemukan data pada fase intervensi yang berada dalam rentang nilai fase baseline, yang berarti tidak terjadi overlap, dan intervensi memberikan pengaruh yang kuat terhadap perubahan perilaku. Komponen visual analisis antar kondisi dapat dirangkum dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.
Analisis Antara Kondisi

Kondisi	B2/A1
Perbandingan Kondisi	1:1
Jumlah Variabel	1
Perubahan Arah dan Efeknya	
	(+)
Perubahan Stabilitas	Variabel ke Variabel
Perubahan Level	(50 – 77) (+27)
	0%

Peneliti mengamati perilaku kepatuhan subjek penelitian berinisial **DP** melalui observasi langsung. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa tanpa intervensi khusus, tingkat kepatuhan siswa masih rendah. Setelah data diperoleh, peneliti melakukan penelitian kepatuhan dengan menggunakan metode *token economy* yang dirancang khusus.

Penelitian ini dilakukan dalam dua fase, yaitu fase baseline (A) dan fase intervensi (B). Menurut Sunanto (2006), fase baseline (A) menggambarkan kondisi

alami sebelum intervensi diberikan. Pada penelitian ini, fase baseline berlangsung selama lima sesi berturut-turut dalam lima hari. Hasil observasi menunjukkan tingkat kepatuhan siswa disabilitas intelektual ringan masih rendah dan berfluktuasi, dengan persentase 33%, 37%, 37,5%, 40%, dan 40%, sehingga diperoleh rata-rata sebesar 37,4%. Persentase terendah terjadi pada sesi kedua (33%), sedangkan tertinggi pada sesi ketiga dan kelima (40%). Fluktuasi ini menunjukkan bahwa perilaku kepatuhan siswa belum stabil, meskipun mulai terlihat tanda peningkatan pada sesi ketiga hingga kelima.

Setelah pola baseline menunjukkan kestabilan relatif, penelitian dilanjutkan ke fase intervensi (B) dengan metode *token economy*. Fase ini juga dilakukan selama lima sesi berturut-turut dalam lima hari. Hasil observasi memperlihatkan peningkatan kepatuhan yang konsisten, yaitu 50%, 57%, 60%, 67%, dan 77%, dengan rata-rata 62%. Persentase tertinggi diperoleh pada sesi kelima (77%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan *token economy* efektif memperbaiki perilaku kepatuhan siswa, karena setiap token yang diberikan sebagai penguatan positif mendorong siswa lebih termotivasi untuk mematuhi instruksi guru dari sesi ke sesi.

Metode *token economy* terbukti berpengaruh positif terhadap kepatuhan anak disabilitas intelektual ringan di SLB Arya Satya Hati. Setiap token yang diperoleh kemudian dapat ditukar dengan hadiah yang bernilai bagi siswa, sehingga menciptakan motivasi ekstrinsik untuk terus berperilaku sesuai harapan. Menurut Miltenberger (2016), strategi ini membantu guru membentuk disiplin dan keteraturan di kelas serta melatih siswa memahami hubungan antara perilaku yang ditampilkan dengan konsekuensi yang diterima. Menurut Sunanto (2006), semakin kecil persentase overlap maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku target.

Penelitian ini terbukti berpengaruh positif terhadap kepatuhan anak disabilitas intelektual ringan di SLB Arya Hati. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dengan judul pengaruh penerapan teknik token economy terhadap toilet training pada anak usia 2-3 tahun di TPA IT Future Islamic di Day Care IT Future Islamic School Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Ujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik token economy terhadap toilet training anak usia 2-3 tahun di Day Care IT Future Islamic School Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 2-3 tahun di Day Care IT Future Islamic School Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini adalah 5 anak. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen untuk mengetahui pengaruh teknik token economy terhadap toilet training. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dibantu dengan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan uji-t dengan program SPSS 17.0. Hipotesis penelitian adalah penerapan teknik token economy memiliki pengaruh terhadap keberhasilan toilet training pada usia 3 tahun di Day Care IT Future Islamic School Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis data yang diperoleh zhitung= 2,032 dan Sig.(2-tailed)= 0,042. Karena Sig.(2-tailed)= 0,04 < 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan toilet

training anak yang signifikan setelah penerapan teknik token ekonomi dalam pembelajaran. Hal ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara sebelum dan sesudah melakukan eksperimen dengan penerapan teknik token ekonomi. Pengaruh penerapan teknik token ekonomi terhadap toilet training anak usia 2-3 tahun di TPA IT Future Islamic School Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru adalah 35,5%.

Penelitian terdahulu yang kedua dengan judul Penerapan Metode Token economy (Tabungan Bintang) Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Pada Anak Tunarungu Kelas VI Di SLB Al Qasmi Watampone. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Penurunan perilaku agresif pada anak tunarungu kelas VI sebelum diberi intervensi (A1), 2) Penurunan perilaku agresif pada anak tunarungu kelas VI pada saat diberi intervensi (B), 3) Penurunan perilaku agresif pada anak tunarungu kelas VI setelah diberi intervensi (A2), 4) Penurunan perilaku agresif pada anak tunarungu kelas VI berdasarkan hasil analisis antar kondisi sebelum diberi intervensi (A1) saat diberi intervensi (B) dan setelah diberi intervensi (A2).. Teknik analisis data yaitu Single Subject Research (SSR) dengan desain penelitian A-B-A. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengurangan perilaku agresif 1) pada kondisi baseline 1 (A1) kategori kurang mampu 2) pengurangan perilaku agresif pada kondisi intervensi (B) kategori mampu 3) pengurangan perilaku agresif pada kondisi baseline 2 (A2) kategori mampu 4) pengurangan perilaku agresif pada anak tunarungu berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi baseline 1 (A1) kurang mampu, pada kondisi intervensi (B) kategori mampu, dan pada kondisi baseline 2 (A2) pada kategori mampu. Hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan metode token ekonomi (tabungan bintang) dapat mengurangi perilaku agresif pada anak tunarungu kelas VI di SLB Al Qasmi Watampone.

Penelitian terdahulu yang ketiga dengan judul Pengaruh Token economy Terhadap Pembentukan Tingkah Laku Anak Disabilitas intelektual. Anak dengan disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam mempertahankan perhatian ketika mengerjakan tugas, padahal kemampuan ini penting dimiliki di usia sekolah. Penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas teknik token economy untuk membentuk perilaku anak. Namun, penelitian lebih banyak dilakukan pada anak dengan perkembangan normal, sedangkan penerapannya pada anak dengan disabilitas intelektual masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas token economy dengan modifikasi baru berupa bantuan visual (picture prompt) untuk meningkatkan rentang perhatian anak dengan disabilitas intelektual. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain subjek tunggal. Subjek penelitian adalah seorang anak perempuan berusia 8 tahun yang mengalami disabilitas intelektual. Pengumpulan data dilakukan dengan metode continuous recording terhadap durasi perilaku on-task. Analisis data tunggal dilakukan melalui teknik two standard deviations band. Hasilnya terdapat peningkatan yang berarti pada durasi perilaku on-task antara tahap sebelum dan sesudah intervensi.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode token economy memiliki dampak positif terhadap kepatuhan siswa dengan disabilitas intelektual ringan, serta menyajikan wacana menyeluruh tentang peluang dan batasan penggunaan metode ini sebagai strategi untuk membentuk perilaku di lingkungan sekolah. Kelebihan dan Kekurangan diantaranya: 1) Kelebihannya siswa lebih bersemangat mengikuti aturan karena adanya penghargaan konkret berupa hadiah. Bagi siswa berkebutuhan khusus, token lebih mudah dipahami dibandingkan penghargaan abstrak; 2) Kekurangan dari penerapan token economy siswa berpotensi hanya patuh jika ada token (motivasi ekstrinsik), kurang terdorong oleh motivasi intrinsik. Guru juga dituntut konsisten dalam menyiapkan token, mencatat, dan mengelola penukaran hadiah.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of mental disorders (5th ed.)*. Arlington, VA: American Psychiatric Publishing. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2016). *Social Skills Improvement System: Rating Scales Manual*. Bloomington, MN: Pearson Assessments
- Kazdin, A. E. (2012). *Behavior Modification in Applied Settings* (7th ed.). Waveland Press
- Mardina, M., & Santoso, M. B. (2019). Penggunaan Token Economies pada Anak untuk Meningkatkan Kedisiplinan dalam Menaati Peraturan. *EMPATI Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 6(1), 63-69. <https://doi.org/10.15408/empati.v6i1.9783>
- Martinez, W., Carter, J. S., & Legato, L. J. (2011). Social Competence in Children with Chronic Illness: A Meta-Analytic Review. *Journal of Pediatric Psychology*, 36(8), 878–890. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsr035>
- Miltenberger, R. G. (2016). *Behavior Modification: Principles and Procedures* (6th ed.). Cengage Learning
- Sunanto, J. (2006). *Pengantar Penelitian Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press
- Tan, K. H., Kasiveloo, M., & Abdullah, I. H. (2022). Token Economy for Sustainable Education in the Future: A Scoping Review. *Sustainability, MDPI*, 14(2), 1-19. <https://ideas.repec.org/a/gam/jsusta/v14y2022i2p716-d721154.html>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.